

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sukses adalah impian semua orang tetapi tidak semua orang mampu untuk meraihnya. Banyak faktor yang menjadi kendala ketidak berhasilan seseorang dalam meraih sukses tersebut, salah satunya adalah sikap dan mental yang tidak mampu bersaing dengan alam. Faktor seleksi alam menjadi juri yang ampuh untuk pembuktian keberhasilan seseorang tersebut. Dilihat dari pembuktian tersebut seseorang mulai berpikir bahwa sikap dan mental bukan saja menjadi faktor yang utama dalam penentuan keberhasilan tetapi ada hal lain yaitu pengadaan modal yang cukup.

Saat ini Kesuksesan seseorang identik dengan keberhasilan berdasarkan finansial, tetapi pada kenyataannya kesuksesan seseorang bisa dilihat dari bagaimana seseorang itu berhasil melakukan sesuatu untuk dirinya dan orang lain. Hal inilah yang memacu masyarakat dewasa ini untuk mengubah manajemen pikirnya. Salah satunya dengan belajar mengenai dunia kewirausahaan dan tampaknya dunia ini (kewirausahaan) mulai banyak digemari oleh banyak orang yang ingin sukses.

Dunia wirausaha sangat penting dikembangkan bagi setiap orang khususnya bagi anak-anak usia dini. Dan menurut Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (2010,1) menyatakan , jiwa kewirausahaan sangat penting dan harus pupuk sejak kecil. Dengan demikian, setelah selesai menjalani pendidikan mereka tidak sekadar menjadi pencari kerja, tetapi menjadi pencipta lapangan kerja. Oleh karena itu, perlu adanya renovasi baik di Lembaga pendidikan (sekolah) ataupun Lembaga sosial masyarakat . Guru dan pelatih harus diajak untuk bisa mengembangkan jiwa kewirausahaan, inovasi, dan kreativitas.

Kesuksesan berwirausaha tidaklah identik dengan seberapa berhasil seseorang mengumpulkan uang atau harta serta menjadi kaya, karena kekayaan bisa diperoleh dengan berbagai cara, termasuk mencuri, merampok, korupsi, melacur dan lain-lain perbuatan negatif. Sebaliknya kewirausahaan lebih melihat bagaimana seseorang bisa membentuk, mendirikan serta menjalankan usaha dari sesuatu yang tadinya tidak berbentuk, tidak berjalan bahkan mungkin tidak ada sama sekali. Seberapa kecil pun ukuran suatu usaha, jika dimulai dengan niat baik, cara-cara yang bersih, keberanian dan kemandirian, sejak dari nol dan kemudian bisa berjalan dengan baik, maka nilai kewirausahaannya jelas lebih berharga.

Kegiatan yang dimaksudkan untuk mengatasi berbagai masalah sosial ini merupakan aktivitas yang sudah lama bertumbuh kembang. Berbagai organisasi didirikan untuk menampung secara efektif dan efisien kegiatan tersebut, di antaranya dengan mengadopsi ilmu keterampilan berwirausaha yang dikembangkan oleh dunia bisnis dan untuk menjawab pertanyaan hidup

yang muncul ketika seseorang telah menyelesaikan pendidikannya kemudian ia bingung ingin bekerja apa?. Bentuk organisasi sosial yang sering kita temui di Indonesia adalah yayasan. Banyak yayasan yang mulai mengembangkan keterampilan berwirausaha untuk mengatasi tantangan global. Bukan hanya yayasan sosial yang mengatas namakan bisnis dan pembinaan keterampilan seperti pelatihan kerja ataupun kursus, tetapi Yayasan sosial seperti yayasan yatim piatu pun mulai bergerak kearah pembinaan keterampilan berwirausaha.

Di lingkungan sekitarnya bisa mengembangkan berbagai jenis usaha agar jiwa mandiri tumbuh dan berkembang dengan sendirinya secara optimal. Selain di sekolah dan di lingkungan tempat tinggalnya bagi anak-anak yang hidup di bawah bimbingan sebuah yayasan pun akan mendorong mereka kearah keterampilan mandiri yang positif dengan berwirausaha. Dengan kata lain yayasan mempunyai peranan yang penting bagi pembinaan jiwa berwirausaha seseorang.

Ada yayasan yang berhasil dengan baik menjalankan misinya, dan ada yang kurang berhasil. Salah satu faktor yang membantu yayasan dapat dengan teratur, kreatif, dan pasti dalam kegiatannya adalah tingkat adopsi manajemen untuk kegiatannya. Kegiatan keterampilan berwirausaha tidak berbeda dari manajemen organisasi bisnis, kecuali pada visi dan misinya, yaitu bercirikan kepentingan sosial. Perubahan terjadi di masyarakat dalam hal menjawab tantangan baru sehubungan dengan perubahan makro yang harus dihadapi.

Diberbagai negara maju menyimpulkan bahwa keterampilan berwirausaha yang dikembangkan sehubungan dengan datangnya era industrialisasi akhir

abad ke-19 dan awal abad ke-20, sudah tidak dapat menjawab lagi tuntutan zaman dengan perubahan yang kini terjadi.

Peter Drucker dalam bukunya *Innovation and Entrepreneurship* (1995,19), berdasarkan pengamatannya di Amerika, menyimpulkan bahwa telah terjadi pergeseran yang tidak dapat dielakkan dari masa ekonomi berdasarkan manajemen ke ekonomi berdasarkan kegiatan mandiri berwirausaha yang dibantu oleh sebuah yayasan yang mendorong munculnya jiwa berwirausaha bagi anak-anak yang hidup atas asuhan yayasan tersebut. Misalnya dalam hal penyediaan lapangan kerja pencipta lapangan kerja yang lama yaitu organisasi besar bahkan mengurangi tenaga kerjanya, sedangkan organisasi baru berskala kecil dan menengah yang diwarnai oleh kewirausahaan dari pendiri dan pemimpinnya menjadi penyedia lapangan kerja baru yang disediakan oleh yayasan sosial.

Penyediaan lapangan kerja bagi orang yang tidak mampu dalam pengadaan modal dari segi ekonomi dianggap menjadi faktor yang terpenting untuk mengembangkan berwirausahanya. Namun pada hakikatnya bukan faktor ekonomilah yang terpenting tapi lebih kearah modal dari sikap dan mental keahlian seseorang itu sendiri. Sehingga mendorong orang untuk melihat peluang disekitar dan lebih mengasah diri dengan bakat yang telah ia punya secara lebih optimal.

Namun hal ini tidaklah sulit bagi orang yang memiliki motivator seperti orang tua. Bagi anak-anak yang tinggal di Yayasan yatim piatu misalnya, motivator dari orang tua merupakan hal yang tidak mereka peroleh. Dunia bisnis bukan

hanya dimiliki oleh mereka yang memiliki keluarga lengkap pada umumnya tetapi tanpa terkecuali bagi mereka yang tidak mempunyai orang tua atau yang biasa disebut Anak yatim piatu. Keberadaan mereka diakui dan dilindungi oleh negara dengan ini mereka juga berhak memperoleh penghidupan yang layak seperti yang tertuang dalam UUD 1945 pasal 34 ayat 1 dan 2 yang berbunyi “Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara” dan “Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan”. Anak adalah anugerah dan amanah Allah SWT yang merupakan pemilik masa depan bangsa dan negara, oleh karenanya melekat kepadanya hak-hak untuk mendapatkan jaminan kehidupan yang layak, kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang baik secara fisik, mental maupun spiritual serta mendapatkan perlindungan yang optimal dari orang tua, keluarga, masyarakat dan pemerintah agar mampu menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab dan berakhlak mulia. Namun fakta yang ada saat ini menunjukkan bahwa anak yatim piatu tidak dapat dilindungi secara maksimal oleh pemerintah. Terbukti dari semakin meningkatnya jumlah anak yatim piatu yang terlantar dan belum dibimbing dibawah bimbingan sebuah lembaga atau yayasan sosial.

Tercatat di Departemen sosial Lampung jumlah anak yang diasuh di yayasan yatim piatu yang tersebar di wilayah Lampung sebanyak 1032 jiwa dan mereka membutuhkan motivator ulung untuk menangkang daya saing diantara mereka. Sehingga tingkat pengetahuan tentang pentingnya hidup

mandiri dan penanaman mental pantang menyerah masih sangat rendah pada anak yatim piatu tersebut.(Lampost,28 november 2010,7)

Yayasan yatim piatu diharapkan mampu berperan aktif dengan menyediakan berbarbagai jenis kegiatan keterampilan yang mengarahkan mereka ke dunia mandiri kewirausahaan dan berperan dalam pembinaan mental dan keahlian anak asuhnya di dunia kewirausahaan. Salah satu yayasan yatim piatu yang bergerak daam pembinaan berwirausaha adalah yayasan yatim piatu Mulya Pusat. Berikut dijelaskan kegiatan tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Bentuk dan jenis kegiatan kewirausahaan pada anak-anak yatim piatu di Yayasan Yatim piatu Mulya Pusat Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung tahun 2010.

No	Bentuk & Jenis Kegiatan	Tingkat Pendidikan						Jumlah & Persentase
		SD		SMP		SMU		
		L	P	L	P	L	P	
1	Pelatihan Komputer	-	-	10	5	9	11	35 = 29%
2	Berdagang	19	12	5	5	5	2	48 = 45%
3	Pelatihan Tata Busana	-	3	-	10	-	6	19 =16%
4	Pelatihan Tata Boga	5	6	3	3	-	2	19 =16%
Jumlah		24	23	18	23	14	21	121 =100%

Sumber: Yayasan Yatim piatu Mulya Pusat

Berdasarkan data yang diuraikan diatas bahwa pada tahun 2010 jumlah anak yang mengikuti pembinaan kewirausahaan sebanyak 121 orang dan merupakan seluruh dari anak asuh Yayasan Yatim Piatu Mulya Pusat Kedaton. Berdasarkan bentuk dan jenis kegiatan berwirausaha yang dilakukan, kegiatan berdagang atau berniaga menduduki peringkat teratas yaitu sebanyak

48 orang atau 45% (Setelah pembulatan) dari jenis-jenis kegiatan berwirausaha lainnya. Kegiatan berdagang atau berniaga ini dapat berupa berjualan makanan yang dititipkan di warung-warung sekitar yayasan dan bekerja menunggu warung secara bergantian. Semuanya telah terjadwal secara baik berdasarkan pilihan jenis kegiatan serta bakat yang mereka miliki. Kemudian diikuti oleh kegiatan pelatihan komputer yaitu sebanyak 35 orang atau 29% (Setelah pembulatan). Kegiatan ini dapat berupa pelatihan pengoprasian Microsoft Windows, Microsoft Excel, dan Komputer akuntansi. Dan di ikuti kegiatan pelatihan tata boga sebanyak 19 orang atau 16% (Setelah pembulatan) yang berupa cara pengolahan makanan dari proses pemasakan sampai penyajian dan pemilihan makanan yang sehat dan kreatif sehingga dapat di pasarkan di warung-warung sekitar yayasan. Serta urutan yang terakhir yaitu Pelatihan Tata busana atau jahit-menjahit sebanyak 19 orang atau 16%.

Pada hakikatnya pembinaan di sebuah yayasan yatim piatu harus memiliki orang-orang yang ahli dibidangnya untuk mengajarkan bagaimana mengolah, mengelola dan menumbuh kembangkan sikap mandiri bagi diri sendiri dan anak asuhnya. Namun saat ini jelas terlihat masih banyak yayasan-yayasan serupa yang ada di Lampung dan Khususnya di Kedaton yang tidak melakukan suatu bentuk pembinaan atau pembelajaran terhadap kemandirian Kewirausahaan pada anak asuh mereka. Hal ni sangat disayangkan sekali, karena kesuksesan seseorang harus ditumbuhkan pada anak usia dini.

Menurut Ketua Yayasan Yatim Piatu Mulya Pusat Hi. A. Sulaiman, bahwa ada 5 anak yang selama 3 bulan berada dibawah asuhan mereka yang tidak mau mengikti berbagai kegiatan yang di sediakan oleh Yayasan ini. Karena alasan masih trauma akibat kehidupan jalanan yang mereka (kelima Anak) alami, maka relawan panti mendampingi mereka dengan keberadaan psikolog.

Sebuah yayasan bukan hanya sebagai tempat tinggal bagi mereka yang terlantar dan bagi mereka yang tidak memiliki orang tua untuk melindungi dan membesarkan mereka, tetapi untuk membina mereka dan mengarahkan mereka ke gerbang kesuksesan di kemudian hari. Banyak donatur yang menyangkan sumbangan yang telah diberikan tidak dimanfaatkan dengan baik sehingga timbul kekecewaan terhadap yayasan tersebut. Panti Asuhan lebih menitik beratkan untuk mendapatkan anak asuh sebanyak-banyaknya sehingga semakin banyak pula para donatur yang menyumbangkan uangnya ke panti asuhan mereka, bukan untuk mengelola panti tersebut menjadi panti yang berkualitas di mata para donatur dan di mata para masyarakat khususnya.

Berdasarkan masalah tersebut diatas, peneliti tertarik mengambil judul:
“Peran Panti Asuhan dalam Pembinaan Kemandirian Kewirausahaan Pada anak Yatim Piatu Studi di Yayasan Yatim Piatu Mulya Pusat Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung 2010.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat suatu identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Pembinaan kemandirian kewirausahaan anak yatim piatu.
2. Program yayasan yatim piatu dalam pembinaan kewirausahaan pada anak panti asuhan.
3. Peran Panti Asuhan Dalam Pembinaan Kemandirian Kewirausahaan Pada Anak Yatim Piatu.
4. Faktor-faktor penghambat proses pembinaan kemandirian Kewirausahaan
5. Sosialisasi bentuk pembinaan Kewirausahaan pada anak yatim piatu.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas penelitian ini dibatasi pada Peran Panti Asuhan Dalam Pembinaan kemandirian Kewirausahaan Pada Anak Yatim Piatu.

D. Perumusan Masalah

Sesuai dengan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalahnya adalah : Bagaimanakah Peran Panti Asuhan Dalam Pembinaan kemandirian Kewirausahaan Pada Anak Yatim Piatu Studi Di Yayasan Yatim Piatu Mulya Pusat Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung 2010?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan Peran Panti Asuhan Dalam Pembinaan Kemandirian Kewirausahaan Pada Anak yatim Piatu Studi Di Yayasan Yatim Piatu Mulya Pusat Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung 2010 dalam kaitannya dengan pendidikan Manajemen SDM dan kewirausahaan di masyarakat.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara Teoritis penelitian berguna untuk mengembangkan konsep ilmu Pendidikan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan, yang mengkaji tentang Pendidikan Hukum dan Kemasyarakatan, karen berkaitan dengan pentingnya menumbuhkan kemandirian masyarakat guna menaikkan taraf hidup masyarakat dengan pengembangan majemen kewirausahaan .
- b. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk:
 1. Yayasan Panti Asusan ataupun Yayasan Soial, penelitian ini dapat dijadikan masukan dan acuan pelaksanaan proses pembinaan kemandirian kewirausahaan, sehingga diharapkan lebih mengoptimalkan pembinaan serta pengasuhan anak panti asuhnya, sehingga yayasan tersebut bisa menghasilkan anak asuhan yang bisa bersaing dengan kemoderennan Zaman.
 2. Pembina Panti, penelitian ini dapat dijadikan masukan agar dalam pembinaan kegiatan kemandirian kewirausahaan dapat melakukan

seluruh praktek pembinaan secara optimal dan bersungguh-sungguh dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Agar tidak terjadi sinkronisasi dalam pembinaan antara pembina panti dan anak asuhnya.

3. Masukan kepada peneliti, akan kesadaran pentingnya menumbuhkan sikap dan mental yang pantang menyerah dalam proses pembentukan jati diri dengan cara pengawasan dan pelaksanaan pembinaan kemandirian kewirausahaan untuk dipelajari sesuai dengan ilmu hukum dan kemasyarakatan Khususnya pada mata kuliah Manajemen SDM dan Kewirausahaan serta Pada mata pelajaran Hak dan Kewajiban Warga Negara SMA kelas 1.
4. Dinas Sosial diharapkan dapat memberikan bantuan berupa materi dan imaterial kepada yayasan yatim piatu yang membutuhkan bantuan yang amat besar.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Obyek

Objek penelitian ini adalah Peran Panti Asuhan Dalam Pembinaan Kemandirian Kewirausahaan Pada Anak yatim Piatu Studi Di Yayasan Yatim Piatu Mulya Pusat Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung 2010.

2. Ruang Lingkup Subyek

Subyek penelitian ini adalah Anak yatim piatu di Yayasan Yatim Piatu Mulya Pusat Kecamatan Kedaton Kota Bandar Lampung

3. Ruang Lingkup Wilayah

Wilayah penelitian ini adalah Kecamatan Kedaton kota Bandar Lampung

4. Ruang Lingkup Waktu

Pelaksanaan penelitian ini adalah sejak 7 Desember 2010 sampai dengan selesai.

5. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan khususnya Pendidikan Kewarganegaraan, yang mengkaji tentang Pendidikan Hukum dan Kemasyarakatan yang berkaitan erat dengan kegiatan kemandirian masyarakat.